Wordwall sebagai Stimulus Konstruksi Pemahaman Murid pada Materi Teks Pidato

Rosi Maulidya Ardhana[1], Indah Setyo Wardhani[2], Mixghan Norman Antono[3]
[1,2,3]Universitas Trunodjoyo Madura
E-mail: [1]rosiardhana19@gmail.com, [2]indahsetyo.wardani@trunojoyo.ac.id,
[3]mixghan.antono@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 09/10/2026;
Revised: 20/10/2026;
Accepted: 29/10/2026;
Available online: 31/10/2026.

Keywords:
wordwall;
speech text;
student understanding;
student engagement;
Indonesian language.

ABSTRACT

Conventional learning has not yet fully accommodated students with strong prior abilities to actively engage in learning and construct understanding independently. This study aims to describe the use of Wordwall as a stimulus for fostering student engagement and understanding of speech text. This study employed a qualitative descriptive approach involving 18 fifth-grade students from Class V-A at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Data were collected through observations, interviews, comprehension tests, Wordwall activity results, and documentation. The research instruments consisted of a student engagement observation sheet, teacher and student interview guidelines, a speech text comprehension test, a Wordwall activity analysis sheet, and documentation of students' work. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by technique triangulation. The results showed that Wordwall facilitated student engagement through activities involving text exploration, answer selection, reasoning, discussion, and responses to feedback. Students' understanding also developed, particularly in identifying text structure, locating information, connecting different parts of the text, summarizing its content, and providing text-based reasoning. Most importantly, Wordwall functioned not merely as a game or assessment tool but as a stimulus for constructing understanding through text exploration, decision-making, feedback, argumentation, discussion, and concept reinforcement, thereby fostering interactive and meaningful learning. Therefore, Wordwall can be utilized not merely as a game-based medium or assessment tool but as a stimulus for the active and independent construction of understanding of speech texts.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Pembelajaran konvensional belum sepenuhnya mampu memfasilitasi murid dengan kemampuan awal yang baik untuk terlibat aktif dan membangun pemahaman secara mandiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan *Wordwall* sebagai stimulus dalam membangun keterlibatan dan pemahaman murid pada materi teks pidato. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 18 murid kelas V-A SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes pemahaman, hasil aktivitas *Wordwall*, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi keterlibatan murid, pedoman wawancara guru dan murid, tes pemahaman teks pidato, lembar analisis aktivitas *Wordwall*, serta dokumentasi hasil pekerjaan murid. Data kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diperkuat dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wordwall* mampu memfasilitasi keterlibatan murid melalui aktivitas mengeksplorasi teks, menentukan jawaban, memberikan alasan, berdiskusi, dan merespons umpan balik. Pemahaman murid juga berkembang terutama dalam mengidentifikasi struktur, menemukan informasi, menghubungkan antarbagian, menyimpulkan isi, dan memberikan alasan berdasarkan teks. Selain itu, yang paling penting, *Wordwall* berfungsi bukan sekadar sebagai permainan atau alat evaluasi, tetapi sebagai stimulus konstruksi pemahaman melalui proses eksplorasi teks, pengambilan keputusan, umpan balik, argumentasi, diskusi, dan penguatan konsep yang mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Dengan demikian, Wordwall dapat dimanfaatkan tidak sekadar sebagai media permainan atau evaluasi, tetapi sebagai stimulus konstruksi pemahaman teks pidato secara aktif dan mandiri.

Kata Kunci: *wordwall*, teks pidato, pemahaman murid, keterlibatan murid, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, berkomunikasi, dan mengonstruksi

pengetahuan melalui berbagai bentuk teks. Pembelajaran bahasa tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan murid dalam memahami informasi, menafsirkan makna, menghubungkan gagasan, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya secara lisan maupun tertulis. Abidin (2015) menegaskan pentingnya pembelajaran multiliterasi untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 melalui pengembangan kemampuan memahami dan mengolah informasi secara bermakna. Graham et al. (2018) menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas membaca dan pengembangan kemampuan menulis, sedangkan Duke et al. (2021) menekankan bahwa pemahaman membaca memerlukan proses aktif yang melibatkan pengetahuan, strategi, dan pengolahan makna. Aktivitas literasi yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengeksplorasi informasi dan membangun interpretasi juga berkaitan dengan keterlibatan belajar yang lebih bermakna (Guthrie et al., 2012; Afflerbach et al., 2013). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang sebagai proses yang memungkinkan murid tidak sekadar menerima informasi, tetapi berpartisipasi aktif dalam membangun, menguji, dan mengomunikasikan pemahamannya.

Pemahaman terhadap teks merupakan proses kognitif yang kompleks karena melibatkan kemampuan mengidentifikasi informasi, menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru, membuat inferensi, dan menyusun interpretasi berdasarkan bukti yang ditemukan. Duke dan Cartwright (2021) menjelaskan bahwa pemahaman membaca tidak dapat dipandang sebagai proses tunggal, melainkan melibatkan interaksi berbagai kemampuan dan proses yang mendukung pembentukan makna. Duke et al. (2021) juga menegaskan bahwa pembelajaran pemahaman membaca perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk menggunakan strategi berpikir, menghubungkan informasi, serta mendiskusikan makna teks. Pengetahuan awal memiliki peran penting dalam proses tersebut karena dapat membantu murid menginterpretasikan informasi baru, meskipun manfaatnya bergantung pada kesesuaian pengetahuan yang dimiliki dengan materi yang dipelajari (Brod, 2021). Dengan demikian, kemampuan memahami teks tidak cukup diukur melalui ketepatan menjawab pertanyaan, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan murid menjelaskan alasan, menunjukkan bukti, dan membangun hubungan antarinformasi. Pembelajaran yang berorientasi pada konstruksi pemahaman menjadi penting agar murid memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Secara konseptual, konstruksi pemahaman sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam pembentukan pengetahuan. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak semata-mata dipindahkan dari guru kepada murid, tetapi dibangun melalui interaksi antara pengetahuan awal, pengalaman belajar, aktivitas berpikir, dan lingkungan sosial. Murid perlu memperoleh kesempatan untuk menghadapi permasalahan, mengeksplorasi informasi, menguji gagasan, serta merevisi pemahamannya berdasarkan pengalaman dan umpan balik. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif, interaksi sosial, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir. Reeve dan Shin (2020) juga menjelaskan bahwa keterlibatan murid dapat dikembangkan ketika guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk menunjukkan inisiatif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Wong dan Liem (2022) memandang keterlibatan belajar sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup aspek perilaku, emosi, dan kognitif. Berdasarkan pandangan tersebut, konstruksi pemahaman memerlukan pembelajaran yang memberikan ruang bagi murid untuk mengeksplorasi, mengambil keputusan, mengemukakan alasan, berdiskusi, dan merefleksikan hasil pemikirannya.

Salah satu materi Bahasa Indonesia yang membutuhkan proses konstruksi pemahaman adalah teks pidato. Pembelajaran teks pidato menuntut murid memahami tujuan komunikasi, struktur teks, isi pesan, unsur kebahasaan, serta hubungan antara gagasan yang disampaikan. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi murid untuk mengidentifikasi bagian pembuka, isi, dan penutup, menentukan gagasan utama, serta memahami pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Muji dan Kusmana (2019) menunjukkan pentingnya karakteristik teks pidato sebagai dasar pengembangan bahan ajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Proses memahami teks pidato juga memerlukan kemampuan menghubungkan informasi antarkalimat dan antarbagian teks sehingga murid tidak hanya menghafal unsur-unsurnya. Pembelajaran yang terbatas pada penjelasan struktur dan pemberian contoh berpotensi kurang memberikan kesempatan kepada murid untuk menemukan hubungan tersebut secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran teks pidato perlu menghadirkan aktivitas yang mendorong murid membaca secara cermat, mengeksplorasi isi, menentukan pilihan, memberikan alasan, dan membangun pemahaman berdasarkan informasi dalam teks.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia pada murid kelas V-A SD Muhammadiyah 1 Bangkalan yang berjumlah 18 orang. Berdasarkan observasi awal yang dilaporkan dalam penelitian, murid secara umum memiliki kemampuan akademik relatif baik, mampu mengikuti penjelasan guru, memahami informasi dasar, dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh keterlibatan belajar yang optimal ketika pembelajaran berlangsung secara konvensional. Aktivitas pembelajaran yang didominasi penjelasan guru, membaca, mencatat, dan menjawab pertanyaan belum memberikan ruang yang memadai bagi murid untuk mengeksplorasi materi, mengemukakan alasan, dan membangun pemahaman secara mandiri. Sebagian murid dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, tetapi keterlibatannya cenderung menurun setelah tugas selesai, sedangkan partisipasi dalam menjawab dan mengemukakan pendapat masih didominasi oleh murid tertentu. Hasil wawancara awal dengan guru juga menunjukkan perlunya aktivitas yang lebih menantang untuk mempertahankan perhatian dan keterlibatan murid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran tidak selalu berkaitan dengan rendahnya kemampuan akademik, tetapi juga dapat muncul karena kurangnya kesempatan untuk mengoptimalkan kemampuan melalui aktivitas berpikir yang menantang dan bermakna.

Murid yang telah memiliki kemampuan awal baik tetap membutuhkan pengalaman pembelajaran yang mampu mengembangkan keterlibatan kognitif, kemandirian, dan kedalaman pemahamannya. Brod (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan awal dapat membantu proses pembelajaran, tetapi kebermanfaatannya dipengaruhi oleh karakteristik pengetahuan dan informasi baru yang dipelajari. Reeve dan Shin (2020) menekankan pentingnya dukungan guru terhadap keterlibatan aktif murid, sedangkan Wong dan Liem (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan belajar tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga dengan proses kognitif yang menyertai aktivitas pembelajaran. Pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada murid untuk mengolah informasi, membuat keputusan, berdiskusi, dan merefleksikan pemikirannya. Kozanitis dan Nenciovici (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif memiliki potensi positif terhadap capaian belajar dibandingkan pembelajaran yang didominasi ceramah, meskipun temuan tersebut berasal dari konteks pendidikan tinggi. Dengan demikian, murid yang memiliki kemampuan awal baik tidak cukup hanya diberikan materi yang dapat diselesaikan dengan cepat, tetapi perlu difasilitasi melalui pengalaman belajar yang mendorong eksplorasi, argumentasi, interaksi, dan penemuan konsep secara mandiri.

Perkembangan teknologi pendidikan membuka peluang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif melalui penggunaan media digital. Media pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dapat dirancang untuk memberikan tantangan, memfasilitasi pengambilan keputusan, menyediakan umpan balik, dan mendorong keterlibatan murid dalam aktivitas belajar. Dehghanzadeh et al. (2024) menunjukkan bahwa gamifikasi dalam pendidikan dasar dan menengah memiliki potensi mendukung pembelajaran ketika unsur permainan diintegrasikan dengan tujuan dan strategi pedagogis yang tepat. Balalle (2024) juga membahas keterkaitan antara penggunaan teknologi, gamifikasi, dan keterlibatan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Sementara itu, Xiao dan Hew (2024) menunjukkan bahwa penerapan gamifikasi dapat mendukung partisipasi, meskipun pengaruhnya terhadap keterlibatan emosional dan kognitif tidak selalu seragam. Sejalan dengan hal tersebut, Saroro dan Wardhani (2024) mengkaji pentingnya inovasi media pembelajaran, sedangkan Pertiwi dan Wardhani (2024) membahas karakteristik media pembelajaran interaktif yang dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan media sesuai kebutuhan murid sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan penggunaan media digital tidak hanya ditentukan oleh daya tarik permainan, tetapi juga oleh kesesuaian media dengan karakteristik murid, tujuan pembelajaran, dan kualitas aktivitas berpikir yang dirancang.

Salah satu media digital yang berpotensi digunakan sebagai stimulus konstruksi pemahaman adalah Wordwall. Media ini menyediakan berbagai bentuk aktivitas interaktif, seperti kuis, pencocokan, pengelompokan, pengurutan, dan pemilihan jawaban yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi serta tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran teks pidato, aktivitas Wordwall dapat diarahkan untuk membantu murid mengidentifikasi tujuan pidato, mencocokkan unsur kebahasaan, mengurutkan struktur teks, menentukan bagian pidato, dan menghubungkan informasi berdasarkan konteks yang diberikan. Angelica dan Afriani (2024) mengkaji penggunaan permainan edukatif berbasis web dalam aktivitas membaca murid sekolah dasar, sedangkan Yulianti et al. (2025) membahas keterampilan literasi membaca permulaan berbasis Wordwall. Fitrianti dan Sulfasyah (2025) juga meneliti pengembangan media Wordwall untuk mendukung kemampuan membaca pemahaman murid sekolah dasar. Secara lebih spesifik, Ana et al. (2025) meneliti multimedia interaktif berbantuan Wordwall untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid sekolah dasar, sehingga memberikan landasan mengenai potensi media tersebut dalam mendukung aktivitas kognitif. Dengan demikian, Wordwall perlu dirancang agar aktivitas murid tidak berhenti pada pemilihan jawaban benar, tetapi berlanjut pada eksplorasi teks, penjelasan alasan, diskusi, dan refleksi terhadap umpan balik.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan landasan mengenai potensi Wordwall dalam pembelajaran, khususnya berkaitan dengan aktivitas membaca, minat belajar, literasi, keterampilan berpikir, dan pemahaman murid. Angelica dan Afriani (2024) menempatkan permainan edukatif berbasis web dalam konteks aktivitas membaca, sedangkan Yulianti et al. (2025) berfokus pada literasi membaca permulaan. Fitrianti dan Sulfasyah (2025) mengarahkan penggunaan Wordwall pada pengembangan media untuk membaca pemahaman, sementara Yusri et al. (2025) mengkaji minat membaca melalui tinjauan sistematis. Nurmala dan Satriyani (2026) membahas penggunaan Wordwall untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, sedangkan Ana et al. (2025) berfokus pada pengembangan multimedia berbantuan Wordwall untuk keterampilan berpikir kritis. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan relevansi Wordwall dalam mendukung pembelajaran, tetapi memiliki fokus yang berbeda dari kajian mengenai bagaimana murid membangun pemahaman teks pidato melalui eksplorasi informasi, pengambilan keputusan,

argumentasi, diskusi, dan pemanfaatan umpan balik. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk mendalami proses konstruksi pemahaman melalui penggunaan Wordwall, terutama pada murid sekolah dasar yang telah memiliki kemampuan awal relatif baik. Kesenjangan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji fungsi pedagogis Wordwall secara lebih mendalam, bukan hanya meninjau keberhasilannya berdasarkan minat, partisipasi, atau ketepatan jawaban.

Berdasarkan permasalahan empiris, landasan teoretis, dan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini menempatkan Wordwall sebagai stimulus yang memfasilitasi proses konstruksi pemahaman murid pada materi teks pidato. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada penekanan terhadap fungsi pedagogis Wordwall dalam rangkaian aktivitas stimulus Wordwall → eksplorasi teks → menentukan jawaban → memberikan alasan → diskusi → menemukan konsep → penguatan pemahaman. Rangkaian tersebut menempatkan murid sebagai pelaku aktif yang tidak hanya menyelesaikan tantangan digital, tetapi juga menggunakan informasi dalam teks untuk membangun dan mengomunikasikan pemahamannya. Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada murid dengan kemampuan awal relatif baik yang masih membutuhkan aktivitas pembelajaran lebih menantang agar keterlibatan kognitifnya berkembang secara optimal. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian diarahkan untuk memahami proses pembelajaran, bentuk keterlibatan murid, dan bagaimana Wordwall memfasilitasi aktivitas konstruksi pemahaman tanpa menempatkan hasil tes sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan Wordwall sebagai stimulus dalam membangun keterlibatan dan pemahaman murid kelas V-A SD Muhammadiyah 1 Bangkalan pada materi teks pidato. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pedagogis mengenai pemanfaatan media digital interaktif untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, reflektif, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan *Wordwall* sebagai stimulus dalam membangun keterlibatan dan pemahaman murid pada materi teks pidato (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan pada 18 murid kelas V-A SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Pembelajaran dirancang dengan menempatkan *Wordwall* bukan sekadar sebagai media permainan atau evaluasi, tetapi sebagai stimulus yang memancing murid mengeksplorasi teks, menentukan jawaban, memberikan alasan, berdiskusi, menemukan konsep, dan memperoleh penguatan dari guru.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes pemahaman, dokumentasi, dan hasil aktivitas *Wordwall*. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sumber dan bentuk informasi (Moleong, 2017). Instrumen penelitian dikembangkan sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi keterlibatan murid dan konstruksi pemahaman teks pidato. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi keterlibatan murid, tes pemahaman teks pidato, lembar analisis aktivitas *Wordwall*, serta dokumentasi hasil pekerjaan murid. Observasi keterlibatan mencakup indikator: (1) perhatian terhadap stimulus *Wordwall*, (2) partisipasi menjawab tantangan, (3) eksplorasi informasi dalam teks, (4) keberanian menentukan jawaban, (5) kemampuan memberikan alasan, (6) keterlibatan dalam diskusi, (7) respons terhadap umpan balik, dan (8) kemampuan mengomunikasikan hasil pemahaman. Setiap indikator diamati menggunakan skala 1–4, yaitu pasif, cukup aktif, aktif, dan sangat aktif.

Instrumen tes pemahaman disusun berdasarkan indikator pemahaman materi teks pidato yang meliputi kemampuan mengidentifikasi tujuan pidato persuasif, menentukan

struktur teks, mengidentifikasi fungsi dan isi bagian pidato, mengenali unsur kebahasaan, menentukan tema sesuai konteks, serta mengidentifikasi bagian pembuka dan penutup pidato. Tes diberikan untuk memperoleh gambaran pemahaman murid setelah proses pembelajaran. Hasil aktivitas *Wordwall* juga dianalisis berdasarkan ketepatan murid dalam mencocokkan unsur, mengelompokkan bagian teks, mengurutkan struktur, memilih jawaban, dan menyelesaikan tantangan berbasis teks. Data tersebut tidak hanya dilihat berdasarkan benar-salah, tetapi digunakan untuk mengidentifikasi proses murid dalam membangun pemahaman.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Keterlibatan Murid

No.	Indikator	Perilaku yang Diamati
1	Perhatian	Memusatkan perhatian pada stimulus *Wordwall*
2	Partisipasi	Terlibat dalam menyelesaikan aktivitas *Wordwall*
3	Eksplorasi	Mencari informasi dalam teks untuk menentukan jawaban
4	Pengambilan Keputusan	Menentukan jawaban berdasarkan informasi yang ditemukan
5	Argumentasi	Memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih
6	Diskusi	Bertukar gagasan dan menanggapi pendapat teman
7	Respon terhadap umpan balik	Memeriksa dan memperbaiki pemahaman setelah memperoleh umpan balik
8	Komunikasi	Menjelaskan hasil pemahaman kepada guru/teman

Sumber: Modifikasi (Bond et al., 2020)

Kriteria penskoran observasi adalah 4 = sangat aktif, 3 = aktif, 2 = cukup aktif, dan 1 = pasif. Persentase keterlibatan dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikategorikan menjadi sangat aktif (86–100%), aktif (71–85%), cukup aktif (56–70%), dan pasif (≤55%) (Aisyah et al., 2024).

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Pemahaman Teks Pidato

No.	Indikator Pemahaman	Aktivitas yang Diukur	No. Soal
1	Mengidentifikasi tujuan pidato persuasif	Menentukan tujuan pidato berdasarkan maksud yang disampaikan dalam teks atau situasi pidato	1, 2
2	Mengidentifikasi struktur teks pidato	Menentukan bagian-bagian struktur pidato dan mengurutkan struktur pidato yang terdiri atas pembuka, isi, dan penutup	3, 5
3	Mengidentifikasi fungsi dan isi bagian pidato	Menentukan bagian pidato berdasarkan isi atau kalimat yang disampaikan serta mengenali gagasan yang terdapat pada bagian isi pidato	4, 6
4	Mengidentifikasi unsur kebahasaan pidato persuasif	Menentukan kata atau ungkapan yang digunakan untuk mengajak atau memengaruhi pendengar dalam pidato persuasif	7
5	Menentukan tema atau topik pidato sesuai konteks	Menghubungkan isi atau tujuan pidato dengan tema yang sesuai berdasarkan situasi yang diberikan	8
6	Mengidentifikasi bagian pembuka dan penutup pidato	Menentukan kalimat atau paragraf yang sesuai sebagai pembuka dan penutup pidato berdasarkan ciri dan fungsinya	9, 10

Sumber: Modifikasi (Muji & Kusmana, 2019) (Dina et al., 2022)

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mengacu pada model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, tes pemahaman, aktivitas *Wordwall*, dan dokumentasi dipilih, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu keterlibatan murid dan konstruksi pemahaman teks pidato. Data kuantitatif berupa skor observasi, hasil *Wordwall*, dan tes pemahaman digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi kualitatif.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, persentase, serta deskripsi aktivitas murid. Analisis proses pemahaman diarahkan pada tahapan stimulus *Wordwall* → eksplorasi teks → menentukan jawaban → memberikan alasan → diskusi → menemukan konsep → penguatan pemahaman. Analisis tidak hanya memperhatikan ketepatan jawaban,

tetapi juga bagaimana murid mencari informasi, menentukan pilihan, memberikan alasan, memperbaiki kesalahan berdasarkan umpan balik, dan mengomunikasikan pemahamannya.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, tes pemahaman, hasil aktivitas *Wordwall*, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda (Moleong, 2017). Temuan dinyatakan konsisten apabila keterlibatan yang terlihat selama pembelajaran didukung oleh hasil aktivitas *Wordwall*, kemampuan murid menjelaskan alasan, dan hasil tes pemahaman. Selanjutnya, seluruh data diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai peran *Wordwall* sebagai stimulus dalam memfasilitasi murid membangun pemahaman teks pidato secara aktif dan mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kondisi Awal Pembelajaran

Penelitian melibatkan 18 murid kelas V-A SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan akademik murid secara umum sudah relatif baik. Murid mampu mengikuti penjelasan guru, membaca teks, menjawab pertanyaan sederhana, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, persoalan yang ditemukan bukan rendahnya kemampuan murid, tetapi belum optimalnya ketertarikan dan keterlibatan mereka ketika pembelajaran berlangsung secara konvensional.

Pada pembelajaran awal, aktivitas lebih banyak didominasi penjelasan guru, membaca materi, mencatat, dan menjawab pertanyaan. Sebagian murid dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, tetapi setelah tugas selesai keterlibatan mereka cenderung menurun. Murid yang aktif menjawab pertanyaan juga cenderung didominasi oleh beberapa murid tertentu. Sementara itu, murid lainnya mampu mengikuti pembelajaran, tetapi belum banyak menunjukkan aktivitas bertanya, memberikan alasan, menanggapi pendapat, atau mengeksplorasi materi secara mandiri.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa karakteristik murid kelas V-A relatif cepat memahami materi apabila diberikan penjelasan, tetapi membutuhkan aktivitas yang lebih menantang agar perhatian dan keterlibatan mereka tetap terjaga. Temuan awal ini menjadi dasar penggunaan *Wordwall* bukan sebagai media remedial, melainkan sebagai stimulus untuk mengoptimalkan potensi murid melalui aktivitas yang lebih interaktif dan konstruktif.

Penerapan *Wordwall* sebagai Stimulus Pemahaman

Wordwall diterapkan dengan tidak langsung memberikan penjelasan lengkap mengenai materi teks pidato. Guru terlebih dahulu menghadirkan aktivitas interaktif sebagai stimulus. Aktivitas dirancang dalam bentuk mencocokkan bagian teks, mengelompokkan unsur, memilih pernyataan, mengurutkan struktur pidato, dan menjawab tantangan berdasarkan teks.

Pada tahap stimulus, murid dihadapkan pada pertanyaan dan tantangan *Wordwall*. Aktivitas ini memunculkan rasa ingin tahu karena murid tidak langsung memperoleh konsep dalam bentuk informasi jadi. Mereka harus membaca dan mengamati teks untuk menentukan pilihan.



Gambar 1. Aktivitas *Wordwall* sebagai stimulus awal pembelajaran (murid mengamati dan mengerjakan tantangan)

Tahap berikutnya adalah eksplorasi teks. Ketika menemukan pertanyaan *Wordwall,* murid kembali membaca teks untuk mencari informasi yang mendukung jawaban. Murid mulai menandai kata atau kalimat tertentu, membandingkan bagian teks, serta mendiskusikan informasi yang dianggap relevan.



Gambar 2. Murid mengeksplorasi teks untuk menemukan infomasi yang relevan

Pada tahap menentukan jawaban, murid memilih jawaban berdasarkan hasil eksplorasi. Ketika *Wordwall* memberikan umpan balik, murid langsung mengetahui apakah pilihan tersebut tepat. Jawaban yang tidak tepat tidak langsung diperbaiki guru, tetapi digunakan sebagai stimulus untuk meminta murid membaca kembali teks.

Tahap memberikan alasan menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Guru tidak berhenti setelah *Wordwall* menunjukkan jawaban benar. Murid diminta menjelaskan mengapa pilihan tersebut dianggap tepat. Dengan cara ini, aktivitas *Wordwall* tidak berhenti pada mengklik jawaban yang benar, tetapi dilanjutkan dengan proses argumentasi.

Selanjutnya, pada tahap diskusi, murid membandingkan alasan dan pemahamannya dengan teman. Guru memberikan penguatan setelah murid memperoleh kesempatan untuk menemukan pola atau konsep. Alur pembelajaran yang terbentuk adalah:
stimulus *Wordwall* → eksplorasi teks → menentukan jawaban → memberikan alasan → diskusi → menemukan konsep → penguatan pemahaman.

Keterlibatan Murid dalam Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan *Wordwall* mampu menciptakan keterlibatan murid yang tinggi. Keterlibatan tidak hanya terlihat dari antusiasme menggunakan media, tetapi juga dari aktivitas kognitif yang menyertai penggunaan *Wordwall.*

Tabel 3. Hasil Observasi Keterlibatan Murid

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1	Memperhatikan stimulus Wordwall	91%	Sangat aktif
2	Berpartisipasi menyelesaikan tantangan	89%	Sangat aktif
3	Mengeksplorasi informasi dalam teks	86%	Sangat aktif
4	Menentukan jawaban	88%	Sangat aktif
5	Memberikan alasan	80%	Aktif
6	Berdiskusi	87%	Sangat aktif

7	Merespons umpan balik	90%	Sangat aktif
8	Mengomunikasikan pemahaman	82%	Aktif
	Rata-rata	**86,6%**	**Sangat aktif**

Keterlibatan tertinggi ditemukan pada perhatian terhadap stimulus *Wordwall* sebesar 91%. Murid menunjukkan perhatian ketika tantangan ditampilkan dan memiliki keinginan untuk mengetahui jawaban. Respons terhadap umpan balik juga mencapai 90%. Ketika jawaban tidak tepat, murid cenderung segera memeriksa kembali informasi dalam teks.

Partisipasi menyelesaikan tantangan mencapai 89%, sedangkan kemampuan menentukan jawaban mencapai 88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Wordwall* berhasil menciptakan situasi yang mendorong murid membuat keputusan. Murid tidak hanya mendengarkan informasi dari guru, tetapi harus menentukan pilihan berdasarkan pemahamannya.

Menariknya, aktivitas eksplorasi teks mencapai 86%. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa penggunaan media digital tidak menjauhkan murid dari teks. Sebaliknya, tantangan *Wordwall* menjadi alasan bagi murid untuk kembali membaca teks, mencari informasi, dan memeriksa pemahamannya.

Distribusi Keterlibatan Murid

Analisis secara individual menunjukkan bahwa sebagian besar murid berada pada kategori sangat aktif.

Tabel 4. Distribusi Keterlibatan Murid

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Aktif	13 murid	72,22%
Aktif	4 murid	22,22%
Cukup Aktif	1 murid	5,56%
Pasif	0 murid	0
Jumlah	**18 murid**	**100%**

Sebanyak 17 dari 18 murid (94,44%) berada pada kategori aktif dan sangat aktif. Tidak ditemukan murid dalam kategori pasif. Satu murid berada pada kategori cukup aktif terutama karena belum konsisten dalam memberikan alasan dan menyampaikan pendapat, meskipun tetap berpartisipasi dalam aktivitas *Wordwall.* Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Wordwall* menyediakan bentuk partisipasi yang lebih beragam. Murid yang tidak selalu aktif berbicara di depan kelas tetap dapat terlibat melalui membaca teks, menentukan jawaban, merespons tantangan, dan berdiskusi dengan teman.

Wordwall dalam Menstimulasi Eksplorasi Teks

Salah satu temuan penting penelitian adalah perubahan cara murid berinteraksi dengan teks. Pada pembelajaran konvensional, murid membaca karena diminta guru atau untuk menyelesaikan pertanyaan yang tersedia. Dalam pembelajaran menggunakan *Wordwall*, kegiatan membaca muncul sebagai kebutuhan untuk menyelesaikan tantangan.

Ketika murid belum yakin menentukan bagian pembuka, isi, atau penutup pidato, mereka kembali melihat teks. Demikian pula ketika harus menentukan pesan atau unsur kebahasaan, murid mencari bukti yang dapat mendukung pilihannya. Dengan demikian, terjadi perubahan dari membaca karena instruksi menjadi membaca karena kebutuhan untuk memecahkan tantangan.

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa fungsi *Wordwall* bukan menggantikan kegiatan membaca. *Wordwall* justru menjadi stimulus untuk meningkatkan interaksi murid dengan teks. Media digital berfungsi sebagai pintu masuk, sedangkan proses pemahaman tetap

berlangsung melalui aktivitas membaca, membandingkan, menafsirkan, dan memberikan alasan.

Kemampuan Memberikan Alasan

Indikator memberikan alasan memperoleh persentase 80%, lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, tetapi masih berada pada kategori aktif. Pada awal pembelajaran, beberapa murid cenderung memberikan jawaban singkat seperti “karena itu jawabannya” atau “karena benar di *Wordwall*”. Guru kemudian mengarahkan murid untuk menunjukkan bagian teks yang mendukung jawabannya. Secara bertahap, murid mulai menggunakan informasi dalam teks sebagai dasar argumentasi.

Perubahan tersebut penting karena pemahaman tidak cukup ditunjukkan melalui jawaban benar. Murid yang benar-benar memahami teks seharusnya mampu menjelaskan dasar pemikirannya. Oleh karena itu, fitur umpan balik *Wordwall* tidak ditempatkan sebagai penentu akhir kebenaran, melainkan sebagai pemicu diskusi.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa teknologi tetap membutuhkan peran pedagogis guru. *Wordwall* dapat memberikan informasi benar atau salah secara cepat, tetapi guru diperlukan untuk mengubah umpan balik tersebut menjadi proses berpikir melalui pertanyaan seperti “Mengapa?”, “Bagian teks mana yang menjadi bukti?”, dan “Apakah ada alasan lain?”

Pemahaman Teks Pidato

Setelah pembelajaran, murid diberikan tes pemahaman untuk memperoleh gambaran kemampuan kognitif. Hasil menunjukkan rata-rata nilai mencapai 88,89.

Tabel 4. Pemahaman Murid

Aspek	Setelah Pembalajaran
Rata-rata	88,89
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	70
Mencapai kriteria	17 murid
Persentase ketercapaian	94,44%
Belum mencapai	1 murid

Data tersebut perlu dimaknai secara hati-hati. Kemampuan murid sejak awal memang sudah berada pada kategori baik sehingga penelitian tidak menunjukkan perubahan dari kemampuan rendah menuju tinggi. Temuan yang lebih penting adalah bahwa penggunaan *Wordwall* memberikan ruang pengoptimalan kemampuan yang telah dimiliki.

Umpan Balik sebagai Pemicu Pemahaman

Temuan lain yang menonjol adalah peran umpan balik langsung. Ketika murid memberikan jawaban yang tidak tepat, *Wordwall* memberikan respons secara langsung. Respons tersebut memunculkan keinginan murid untuk mengetahui letak kesalahannya. Namun, umpan balik tidak langsung diikuti dengan pemberian jawaban oleh guru. Murid diminta kembali membaca teks, membandingkan pilihan, berdiskusi, dan menentukan jawaban berikutnya. Dengan cara tersebut, kesalahan menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Pola yang ditemukan dapat digambarkan sebagai:
menjawab → memperoleh umpan balik → menyadari ketidaktepatan → membaca kembali → berdiskusi → memperbaiki jawaban → menjelaskan alasan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan media bukan hanya pada aspek visual atau permainan, tetapi pada kemampuannya menyediakan siklus respons dan umpan balik yang cepat. Ketika dikombinasikan dengan pertanyaan guru, umpan balik tersebut dapat menjadi stimulus refleksi.

Triangulasi Temuan Penelitian

Hasil triangulasi antara observasi, hasil aktivitas *Wordwall,* tes pemahaman, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan temuan yang konsisten. Observasi memperlihatkan keterlibatan murid sebesar 86,6% dengan kategori sangat aktif. Aktivitas *Wordwall* menunjukkan murid terlibat dalam menentukan jawaban dan merespons umpan balik. Hasil pekerjaan memperlihatkan kemampuan murid menggunakan informasi dalam teks sebagai dasar menentukan jawaban. Data tersebut diperkuat oleh hasil tes pemahaman yang menunjukkan rata-rata 88,89 dan ketercapaian klasikal 94,44%. Wawancara juga menunjukkan bahwa aktivitas interaktif membuat murid lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan memberikan kesempatan lebih besar untuk menunjukkan pemahamannya.

Triangulasi tersebut menunjukkan bahwa temuan penelitian tidak hanya berupa hasil skor tes. Tetapi pada cara murid belajar, yaitu dari menerima penjelasan menuju mengeksplorasi teks, mengambil keputusan, memberikan alasan, mendiskusikan jawaban, dan memperbaiki pemahaman berdasarkan umpan balik.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan *Wordwall* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Pada murid yang kemampuan awalnya telah baik, tantangan utama pembelajaran bukan selalu meningkatkan kemampuan dasar, tetapi menyediakan pengalaman belajar yang cukup menantang untuk mengaktifkan potensi yang telah dimiliki. Temuan ini penting karena penggunaan teknologi pendidikan sering kali hanya dikaitkan dengan upaya mengatasi rendahnya hasil belajar. Penelitian ini menunjukkan perspektif berbeda. Murid yang sudah mampu juga membutuhkan inovasi pembelajaran agar tidak hanya menjadi penerima informasi. *Wordwall* memberikan stimulus yang mengubah murid dari “sudah tahu” menjadi “mau mengeksplorasi mengapa sesuatu itu benar”.

Keterlibatan murid sebesar 86,6% menunjukkan bahwa media interaktif dapat memberikan ruang partisipasi yang luas. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Bond et al. (2020) dan Wong dan Liem (2022) yang menekankan bahwa keterlibatan murid merupakan proses multidimensional. Keterlibatan tidak hanya terlihat melalui perilaku, tetapi juga melalui aktivitas kognitif ketika murid memusatkan perhatian, memproses informasi, membuat keputusan, dan memberikan respons (Bond et al., 2020) (Wong & Liem, 2022).

Temuan penelitian juga mendukung kajian mengenai *Wordwall* yang menunjukkan potensinya dalam meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan murid dalam pembelajaran bahasa (Angelica & Afriani, 2024) (Yulianti et al., 2025) (Yusri et al., 2025). Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan yang dihasilkan *Wordwall* dapat diarahkan secara spesifik menuju konstruksi pemahaman.

Hal tersebut terlihat pada aktivitas eksplorasi teks yang mencapai 86%. *Wordwall* tidak menggantikan teks dengan permainan, tetapi memancing murid kembali kepada teks. Ketika murid membutuhkan informasi untuk menyelesaikan tantangan, mereka membaca ulang, mencari bukti, membandingkan bagian teks, dan memeriksa pilihan. Dengan demikian, hubungan yang terbentuk bukan *Wordwall* menggantikan aktivitas literasi, tetapi *Wordwall* menstimulasi aktivitas literasi.

Hasil ini relevan dengan pandangan Duke et al. (2021) dan Duke dan Cartwright (2021) bahwa pemahaman membaca merupakan proses aktif yang melibatkan integrasi informasi, pengetahuan, strategi, dan aktivitas membangun makna (Duke et al., 2021) (Duke & Cartwright, 2021). Pada materi teks pidato, proses tersebut terlihat ketika murid menghubungkan struktur, isi, tujuan, unsur kebahasaan, dan pesan untuk memperoleh pemahaman keseluruhan.

Wordwall pada dasarnya memungkinkan murid memilih jawaban dengan cepat. Jika pembelajaran berhenti pada jawaban benar-salah, murid berpotensi hanya mengejar skor. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan aktivitas "mengapa jawaban tersebut benar?" setelah murid menyelesaikan tantangan. Tahapan tersebut mengubah aktivitas gamifikasi menjadi aktivitas argumentatif. Murid harus kembali pada teks untuk menemukan bukti. Dengan demikian, peran guru tetap penting dalam mengubah fitur teknologi menjadi pengalaman pedagogis yang bermakna.

Temuan ini juga menjelaskan mengapa umpan balik langsung menjadi bagian penting dari pembelajaran. Umpan balik *Wordwall* memberikan informasi awal mengenai ketepatan respons, tetapi pemahaman dibangun melalui tindak lanjut terhadap umpan balik tersebut. Hal ini sesuai dengan Lipnevich dan Panadero (2021) yang menempatkan umpan balik sebagai informasi yang perlu digunakan murid untuk memperbaiki proses atau hasil belajar, bukan sekadar pemberitahuan benar dan salah (Lipnevich & Panadero, 2021).

Hasil rata-rata pemahaman 88,89 memperlihatkan bahwa murid yang sudah memiliki kemampuan baik masih mempunyai ruang untuk berkembang. Hasil tersebut tidak seharusnya menjadi satu-satunya dasar untuk menyimpulkan keberhasilan pembelajaran. Karena penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, angka berfungsi memperkuat deskripsi mengenai proses yang terjadi, bukan membuktikan pengaruh *Wordwall* secara kausal.

Nilai utama temuan justru terlihat pada perubahan kualitas aktivitas belajar. Sebelum penerapan *Wordwall*, murid mampu memahami materi tetapi pembelajaran masih banyak bertumpu pada penjelasan guru. Setelah *Wordwall* digunakan sebagai stimulus, pemahaman dibangun melalui rangkaian aktivitas:
stimulus → rasa ingin tahu → eksplorasi teks → pengambilan keputusan → umpan balik → argumentasi → diskusi → konstruksi konsep → penguatan.

Rangkaian tersebut merupakan temuan konseptual utama penelitian. *Wordwall* tidak ditempatkan di akhir pembelajaran sebagai kuis untuk mengukur apa yang telah dipahami murid, tetapi ditempatkan di dalam proses pembentukan pemahaman. Posisi ini sekaligus menjadi pembeda penelitian dengan sejumlah penelitian terdahulu yang lebih banyak menggunakan *Wordwall* untuk meningkatkan motivasi, minat, hasil belajar, atau sebagai media evaluasi. Dalam penelitian ini, *Wordwall* memiliki fungsi epistemik, yaitu menjadi stimulus agar murid mencari, memeriksa, menghubungkan, dan memberikan alasan terhadap informasi yang dipelajari.

Temuan tersebut juga memberikan implikasi terhadap pembelajaran murid dengan kemampuan akademik yang baik. Diferensiasi pembelajaran tidak selalu berarti memberikan materi yang lebih sulit. Guru dapat meningkatkan kedalaman pengalaman belajar melalui pertanyaan yang lebih menantang, kesempatan memberikan alasan, aktivitas pengambilan keputusan, diskusi, dan refleksi terhadap kesalahan. Dengan demikian, kemampuan awal yang baik tidak seharusnya membuat pembelajaran berhenti pada aktivitas yang mudah diselesaikan murid. Kemampuan tersebut justru dapat menjadi modal untuk membawa murid menuju aktivitas kognitif yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, *Wordwall* mampu memfasilitasi keterlibatan murid yang kemampuan awalnya telah baik, ditunjukkan oleh keterlibatan sebesar 86,6% dengan kategori sangat aktif. Kedua, pemahaman teks pidato 88,89. Ketiga, dan yang paling penting, *Wordwall* berfungsi bukan sekadar sebagai permainan atau alat evaluasi, tetapi sebagai stimulus konstruksi pemahaman melalui proses eksplorasi teks, pengambilan keputusan, umpan balik, argumentasi, diskusi, dan penguatan konsep. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak terletak pada klaim bahwa *Wordwall* membuat murid yang tidak mampu menjadi mampu, melainkan menunjukkan bahwa *Wordwall* dapat memfasilitasi murid yang telah memiliki kemampuan baik untuk belajar secara lebih aktif, mendalam, dan mandiri dalam membangun pemahaman teks pidato.

SIMPULAN

Penerapan *Wordwall* pada materi teks pidato mampu memfasilitasi murid yang telah memiliki kemampuan awal baik untuk belajar lebih aktif dan membangun pemahamannya secara mandiri. *Wordwall* tidak sekadar menjadi media permainan atau evaluasi, tetapi berfungsi sebagai stimulus yang mendorong murid mengeksplorasi teks, menentukan jawaban, memberikan alasan, berdiskusi, dan memperbaiki pemahaman melalui umpan balik. Temuan penelitian menunjukkan pola stimulus – eksplorasi – argumentasi – diskusi – penguatan mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Dengan demikian, *Wordwall* dapat dimanfaatkan sebagai stimulus konstruksi pemahaman teks pidato, terutama ketika dipadukan dengan pertanyaan pemantik dan diskusi yang memberi ruang bagi murid untuk menemukan konsep secara aktif.

REFERENSI

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Refika Aditama.

Afflerbach, P., Cho, B. Y., Kim, J. Y., Crassas, M. E., & Doyle, B. (2013). Reading: What else matters besides strategies and skills? *Reading Teacher*, *66*(6), 440–448.

Agarwal, P. K., Nunes, L. D., & Blunt, J. R. (2021). Retrieval Practice Consistently Benefits Student Learning: a Systematic Review of Applied Research in Schools and Classrooms. *Educational Psychology Review*, *33*(4), 1409–1453.

Aisyah, S., Kusuma, Y. Y., Sumianto, Pebriana, P. H., & Ananda, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Muatan Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(2), 622.

Ana, R. F. R., Astuti, L. S., & Wardhani, I. S. (2025). Interactive multimedia learning media assisted by Wordwall to improve critical thinking skills of elementary school. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 9(2), 275–284. https://doi.org/10.23887/jppp.v9i2.93458

Angelica, W., & Afriani, I. H. (2024). Engaging Indonesian Elementary School Students In Reading Activities Through Web-Based Educational Games. *English Language Teaching Methodology*, *4*(3), 470–481.

Balalle, H. (2024). Exploring student engagement in technology-based education in relation to gamification, online/distance learning, and other factors: A systematic literature review. *Social Sciences and Humanities Open*, *9*.

Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: a systematic

evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *17*(2), 1–30.

Brod, G. (2021). Toward an understanding of when prior knowledge helps or hinders learning. *Npj Science of Learning*, *6*(24), 1–3.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, *24*(2), 97–140.

Dehghanzadeh, H., Farrokhnia, M., Dehghanzadeh, H., Taghipour, K., & Noroozi, O. (2024). Using gamification to support learning in K-12 education: A systematic literature review. *British Journal of Educational Technology*, *55*(1), 34–70.

Dina, Juandi, J., & Gunawan, H. (2022). Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Pidato Persuasif dengan Menggunakan Model Two Stay Two Stray Pada Peserta Didik Kelas IX SMP Terpadu Badruna Jatiwaras. *Jurnal Diksatrasia*, *6*(2), 275–280.

Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The Science of Reading Progresses: Communicating Advances Beyond the Simple View of Reading. *Reading Research Quarterly*, *56*(S1), S25–S44.

Duke, N. K., Ward, A. E., & Pearson, P. D. (2021). The Science of Reading Comprehension Instruction. *The Reading Teacher*, *74*(6), 663–672.

Fitrianti, F., & Sulfasyah, S. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Word Wall Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, *15*(3), 1021.

Graham, S., Liu, X., Bartlett, B., Ng, C., Harris, K. R., Aitken, A., Barkel, A., Kavanaugh, C., & Talukdar, J. (2018). Reading for Writing: A Meta-Analysis of the Impact of Reading Interventions on Writing. *Review of Educational Research*, *88*(2), 243–284.

Guthrie, J. T., Wigfield, A., & You, W. (2012). Instructional contexts for engagement and achievement in reading. *Handbook of Research on Student Engagement*, 601–634.

Hauk, D., & Gröschner, A. (2022). How effective is learner-controlled instruction under classroom conditions? A systematic review. *Learning and Motivation*, *80*.

Kozanitis, A., & Nenciovici, L. (2023). Effect of active learning versus traditional lecturing on the learning achievement of college students in humanities and social sciences: a meta-analysis. *Higher Education*, *86*(6), 1377–1394

Låg, T., & Sæle, R. G. (2019). Does the Flipped Classroom Improve Student Learning and Satisfaction? A Systematic Review and Meta-Analysis. *AERA Open*, *5*(3), 1–17.

Lipnevich, A. A., & Panadero, E. (2021). A Review of Feedback Models and Theories: Descriptions, Definitions, and Conclusions. *Frontiers in Education*, *6*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition*.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi, Cet. ke-36)*. PT Remaja Rosdakarya.

Muji, & Kusmana, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pidato berdasarkan Karakteristik Pidato serta Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Tuturan Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, *8*(1).

Nurmala, A., & Satriyani, F. Y. (2026). *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahamanan Menggunakan Media Wordwall Pada Siswa Kelas Iv C Sdn Kebon Jeruk 15 Jakarta* (Vol. 11, Number 1).

Öztürk, B., Kaya, M., & Demir, M. (2022). Does inquiry-based learning model improve learning outcomes? A second-order meta-analysis. *Journal of Pedagogical Research*, *6*(4), 201–216.

Pertiwi, D. S. K., & Wardhani, I. S. (2024). Karakteristik media pembelajaran interaktif untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Media Akademik, 2*(11).

Reeve, J., & Shin, S. H. (2020). How teachers can support students' agentic engagement. *Theory into Practice*, *59*(2), 150–161.

Saroro, E. K., & Wardhani, I. S. (2024). Media pembelajaran inovatif. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 4*(4), 222–233.

Wong, Z. Y., & Liem, G. A. D. (2022). Student Engagement: Current State of the Construct, Conceptual Refinement, and Future Research Directions. *Educational Psychology Review*, *34*(1), 107–138.

Xiao, Y., & Hew, K. F. (2024). Personalised gamification enhances student participation but produces mixed effects on emotional and cognitive engagements: a systematic review. *Interactive Learning Environments*, *32*(10), 7014–7040.

Yulianti, T. D., Listyarini, I., & Budiman, M. A. (2025). Analisis Keterampilan Literasi Membaca Permulaan Berbasis Wordwall Peserta Didik Kelas I SD Muhammadiyah Kutoarjo Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, *5*(2), 614–626.

Yusri, Salim, H., & Nurulpaik, I. (2025). Increasing Elementary School Students' Interest In Reading With The Wordwall Method: A Systematic Review. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, *12*(3), 21–31.